

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah salah satu masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Menurut teori perkembangan Hurlock (1990), masa remaja dimulai saat individu memasuki usia 11-18 tahun. Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai masa transisi yang lebih mendekati masa dewasa. Beberapa perubahan yang terjadi antara lain dari sisi biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2011). Sama seperti tahapan perkembangan sebelumnya, masa remaja juga memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui agar remaja tersebut dapat menjalani serta menguasai beberapa keterampilan dan pola perilaku dalam masa transisinya tersebut.

Pada masa transisi ini salah satu perubahan yang nampak terlihat adalah perkembangan sosioemosional remaja. Erikson (Santrock, 2011) menjelaskan bahwa pada tahap ini remaja akan mengalami tahap *identity versus identity confusion*, dimana nantinya remaja akan dituntut untuk mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya. Proses kebebasan pencarian identitas diri ini lah yang kadang membuat para remaja mulai bereksperimen dengan berbagai peran serta kebiasaan yang berbeda dan mulai menghindari peran serta kebiasaan yang tidak diinginkan. Kebebasan dalam pencarian identitas diri ini pun tidak serta merta lepas juga dari tanggung jawab orangtua. Allen (Santrock, 2011) menjelaskan bahwa orangtua memainkan peran penting dalam tugas

perkembangan remaja. Salah satu dari tugas perkembangan remaja yang melibatkan orangtua adalah kemandirian atau mampu berperilaku mandiri (Noom, Dekovic & Meeus, 2001), dimana orangtua dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang awalnya bergantung pada orangtua, menjadi remaja yang jauh lebih mandiri.

Menurut Steinberg dan Lerner (2009), kemandirian pada remaja adalah kemampuan individu dalam berperilaku tanpa bergantung pada orang lain dan merupakan bagian dari otonomi diri pada remaja. Jika pada masa kanak-kanak kemandirian masih sebatas mampu pergi ke toilet sendiri, makan sendiri atau melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, maka ini akan jauh berbeda dengan kemandirian pada masa remaja. Kemandirian sangat penting dimiliki pada masa remaja karena pada masa ini arus kehidupan akan terus meningkat dengan berbagai macam tantangan baru baik tantangan secara kognitif atau sosial. Remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang baik memungkinkan dirinya untuk menyelesaikan suatu hal tanpa bergantung pada orang lain, mampu melakukan sesuatu karena dorongan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu bertanggung jawab serta mengendalikan tindakan apa yang dilakukannya (Masrun, Martono, Haryanto, Harjito, P., Utami, M. F., Bawani, N. A., Aritonang, L & Sutjipto H, 1986). Sebaliknya, apabila remaja memiliki masalah kemandirian pada masa remaja seperti kesulitan dalam mengambil keputusan, tidak mampu bertanggung jawab

atas pilihan yang dibuat atau tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, maka kelak remaja akan mengalami masalah kemandirian pada tahap perkembangan selanjutnya seperti kesulitan untuk menjalani hidup secara mandiri baik dalam segi sosial maupun finansial, hingga dalam pemilihan karir dan pasangan hidup.

Realitanya masih banyak remaja yang belum memiliki kemandirian yang baik di usianya. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Saomah (2006) pada remaja yang di salah satu SMU di Kota Bandung. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat 18,5% siswa belum siap menghadapi masalah, 20% belum mampu mengatur waktu dan 13,5% masih melanggar peraturan yang ada. Selanjutnya kemandirian yang rendah dari remaja dapat terlihat dalam kegiatan proses belajar dimana ratusan siswa kelas XII SMA di Jawa Barat beramai-ramai membeli kunci jawaban saat UN berlangsung dan menggunakan banyak cara untuk mengelabui pengawas ujian (republika.co.id, 2016). Tindakan tersebut menunjukkan rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki para siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki serta kurang mampunya siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Ini mencerminkan bahwa masih rendahnya kemandirian yang dimiliki remaja saat ini.

Peneliti pun melakukan survei terhadap 28 remaja baik laki-laki maupun perempuan. Hasilnya hampir 50% dari mereka memiliki masalah kemandirian seperti terlalu segan untuk menolak pendapat orang yang lebih tua dan merasa kesulitan dalam menyeleksi teman. Siswa pun mengaku

sangat kesulitan dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang, mengambil keputusan sendiri, serta sangat bergantung pada orang lain seperti teman dan orangtua. Selain itu, salah satu akibat dari rendahnya kemandirian pada remaja juga dapat meningkatkan berbagai perilaku yang melanggar baik secara norma agama maupun hukum seperti pencurian, kecurangan, *bullying*, *drugs/alcoholic*, tawuran hingga *freesex*. Pada hasil survey selanjutnya menunjukkan bahwa kasus *bullying*, diskriminasi dan berbagai bentuk kecurangan masih marak terjadi baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Kemandirian pada remaja tidak terbentuk secara langsung pada diri mereka. Menurut Caesar (Dewi & Valentina, 2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada diri remaja antara lain adalah faktor genetik atau keturunan, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah serta sistem kehidupan di masyarakat. Selanjutnya menurut Latifatul (Dewi & Valentina, 2013) urutan kelahiran juga menjadi salah satu faktor kemandirian pada anak dan menurut Noom, Meus dan Dekovic (Dewi & Valentina, 2013) jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor di dalamnya. Berdasarkan beberapa faktor tersebut faktor yang banyak menimbulkan perdebatan adalah faktor genetik karena beberapa peneliti justru berpendapat bahwa kemandirian bukanlah sifat yang diturunkan oleh orang tua, melainkan bagaimana orangtua mengasuh serta mendidik anaknya yang mampu membuat anak menjadi mandiri.

Seseorang yang memperoleh kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Pada masa remaja, individu membutuhkan kesempatan, dukungan serta dorongan dari orangtua khususnya dalam hal ini adalah peran ayah serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada proses perkembangan ini, remaja akan secara bertahap mengurangi gambaran ideal terhadap orangtua, dan mulai memandang dirinya sebagai manusia yang berbeda bukan hanya sekedar cerminan dari orangtuanya, sehingga remaja pun turut mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua (Rahmasita, 2016).

Faktor pola asuh orangtua memiliki pengaruh bagi kemandirian anak karena orangtua adalah sekolah pertama bagi anak di kehidupannya. Sayangnya di jaman yang sudah berkembang seperti saat ini, peran pola asuh masih didominasi oleh ibu, padahal keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian pada anak. Pada proses kepengasuhan, ayah cenderung memberi kebebasan pada anak untuk mengenal lingkungan yang lebih luas dan memberi semangat, sementara ibu cenderung lebih hati-hati, lebih teliti, dan membatasi ruang gerak anak untuk menjaga anak berada pada lingkup rasa aman. Oleh karena itu, sikap ayah yang demikian lebih mampu mengembangkan sikap mandiri pada anak, karena sejak awal ayah menginginkan anaknya dapat melakukan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Andayani dan Koentjoro (Nurhidayah, 2008), bahwa keterlibatan ayah sangat penting dalam proses perkembangan dimana peran ayah dapat

mempengaruhi anak dalam berinteraksi, mengambil keputusan serta dalam melakukan perencanaan.

Menurut Lamb (Lutfitasari & Abdullah, 2013), *father involvement* atau keterlibatan ayah merupakan salah satu tingkat interaksi ayah dengan anaknya baik dalam bentuk mengasuh atau merawat anak serta turut berkontribusi penting dalam perkembangan sosial, emosional serta kognitif pada anak. Bentuk keterlibatan ayah dalam perkembangan kemandirian pada remaja bisa dalam bentuk pemberian dukungan ketika anak melakukan hal yang disukai, mendukung pilihan anak jika positif, mengontrol kegiatan anak, serta memenuhi kebutuhan anak baik secara psikologis maupun material. Abdullah (2009) pun menjelaskan bahwa ayah cenderung lebih tegas serta disiplin dalam memberikan batasan kepada anak dan merupakan sosok pekerja keras sehingga dari situ lah anak belajar kebijaksanaan, keterampilan kinestetik, kemampuan kognitif serta beberapa sifat maskulinitas lainnya seperti ketegasan.

Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (Lamb, 1981) melakukan pengamatan secara berkala untuk melihat sejauh mana interaksi yang dilakukan ayah dengan anaknya dan hasilnya secara konsisten menunjukkan bahwa ayah menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka daripada ibu. Banyak ayah pada dasarnya menganggap tidak ada tanggung jawab (sebagaimana didefinisikan oleh partisipasi dalam keputusan kunci, ketersediaan dalam waktu singkat, keterlibatan dalam perawatan anak-anak

yang sakit, manajemen dan pemilihan pola asuh) untuk perawatan atau pengasuhan anak-anak mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmasita (2016) tentang hubungan persepsi peran ayah terhadap kemandirian pada remaja laki-laki dan hasilnya ada hubungan positif antara persepsi peran ayah dengan kemandirian remaja laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarkadi, Kristianson, Oberklaid dan Bremberg (2007) secara longitudinal, tentang pengaruh *father involvement* pada perkembangan anak menjelaskan bahwa 22 dari 24 anak yang pengasuhannya melibatkan seorang ayah memperoleh pengaruh yang positif. Pengaruh positif yang terlihat adalah menurunnya perilaku maladaptif pada anak laki laki dan menurunnya masalah psikologis pada anak perempuan. Selain itu menurut Videon (Susanto, 2013) beranggapan bahwa *father involvement* dalam kehidupan remaja dapat mempengaruhi prestasi akademik serta hubungan anak dengan teman sebayanya. Selain itu, *father involvement* juga mampu membantu remaja untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa keberadaan ayah sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak dan remaja, di antaranya dalam pembentukan kecerdasan emosional dan kemandirian sehingga ketidakhadiran ayah akan berdampak besar bagi masalah perkembangan pada masa remaja. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan *father involvement* dengan kemandirian pada remaja khususnya di Indonesia.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik bagaimana hubungan keterlibatan ayah dengan kemandirian pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan psikologi terutama psikologi perkembangan dalam wacana keterlibatan ayah dalam kemandirian pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai pentingnya memiliki kemandirian pada remaja. Selain itu, remaja dapat mengetahui faktor-faktor apa yang mampu membentuk kemandirian yang optimal pada dirinya.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan terkait betapa pentingnya keterlibatan ayah dalam keluarga guna membentuk kemandirian yang optimal pada diri anak.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian pertama terkait kemandirian dilakukan oleh Ruba'I (2016) dengan judul Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya

dengan Kemandirian Remaja pada Peserta Didik Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian pada remaja SMK. Teori yang digunakan adalah teori milik Masrun (Ruba'I, 2016) bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan individu bertindak bebas dengan melakukan sesuatu atas dorongan dari dirinya sendiri, bukan atas dasar kemauan orang lain. Tindakan tersebut juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Pada penelitian tersebut metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional yang menggunakan skala interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian. Responden yang digunakan adalah 78 siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Kediri. Sementara dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian remaja dengan korelasi sebesar 0,583.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zahra dan Handayani (2014) yang meneliti tentang Hubungan antara Keterlibatan Ayah dan *Self-Esteem* pada Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterlibatan ayah dapat mempengaruhi *self-esteem* pada remaja. Teori yang digunakan adalah teori milik Carlson (Zahra dan Handayani, 2014) bahwa keterlibatan ayah didefinisikan sebagai peran aktif ayah dalam berinteraksi, berada di sekitar anak, bertanggung jawab, serta menjaga kedekatan anak baik secara kuantitas maupun kualitas. Penelitian tersebut menggunakan metode

kuantitatif dengan teknik korelasional yang menggunakan skala *Seven-Item Father* untuk keterlibatan ayah dan *Self-Liking* untuk mengukur *Self-Esteem*. Responden yang digunakan adalah 133 pasang siswa dengan ayahnya yang berasal dari tiga SMA yang berbeda. Sementara dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi antara keterlibatan ayah dengan *self-esteem* remaja dengan korelasi sebesar 0,101.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmasita (2016) yang meneliti tentang Persepsi Peran Ayah dalam Menumbuhkan Kemandirian Remaja Laki-Laki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antara persepsi peran ayah terhadap kemandirian pada remaja laki-laki. Teori yang digunakan adalah teori milik Kartono (Rahmasita, 2016), dimana kemandirian merupakan kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan teori persepsi peran ayah, menurut Rahmasita (2016) adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan tentang partisipasi yang dimainkan seorang ayah yang berkaitan dengan pengasuhan anak ataupun remaja. Peran ayah yang baik akan merefleksikan keterlibatan positif dalam aspek afektif, kognitif dan perilaku dalam semua area perkembangan anak atau remaja yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala kemandirian dan skala peran ayah. Responden yang digunakan berjumlah 70 siswa SMK di Kota Gresik. Hasil yang diperoleh

adalah dapat diketahui bahwa ada hubungan antara persepsi peran ayah dengan kemandirian remaja dengan korelasi sebesar 0,043.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian dalam hal berikut:

a. Keaslian Topik

Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah kemandirian pada remaja serta keterlibatan ayah dalam prosesnya. Sementara kemandirian dalam penelitian sebelumnya merupakan persepsi peran ayah terhadap kemandirian remaja yang khusus ditujukan pada remaja laki-laki.

b. Keaslian Teori

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Steinberg (2002) yang menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sementara teori keterlibatan ayah menurut Lamb (2010) adalah bentuk kontak langsung antara ayah dan anak melalui cara mengasuh anak atau dengan berbagi kegiatan bersama antara ayah dan anak. Sementara pada penelitian Rahmasita (2016) menggunakan teori milik Kartono (Rahmasita, 2016), dimana kemandirian merupakan kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Sementara teori peran ayah (*fathering*) menurut Rahmasita (2016) adalah bagaimana seseorang

memandang atau mengartikan tentang partisipasi yang dimainkan seorang ayah yang berkaitan dengan pengasuhan anak ataupun remaja. Peran ayah yang baik akan merefleksikan keterlibatan positif dalam aspek afektif, kognitif dan perilaku dalam semua area perkembangan anak atau remaja yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

c. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian sebelumnya alat ukur yang digunakan oleh Rahmasari (2016) adalah skala kemandirian yang disusun sendiri berdasarkan aspek-aspek dari kemandirian milik Steinberg (Warsito dalam Rahmasita, 2016) dan skala keterlibatan ayah yang disusun sendiri berdasarkan aspek-aspek milik Lamb (Damayati & Nawangsari dalam Rahmasita, 2016). Sementara pada penelitian saya, alat ukur yang digunakan adalah kuisioner yang juga disusun sendiri berdasarkan dari teori Steinberg (Budiman, 2008) untuk mengukur tingkat kemandirian pada remaja dan kuisioner *father involvement* yang dimodifikasi sendiri berdasarkan *blue print* milik Pratikna (2016) yang berdasarkan pada teori Lamb (2010).

d. Keaslian Responden

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmasita (2016), responden yang digunakan adalah 70 siswa laki-laki di salah satu SMK. Sementara pada penelitian ini responden yang digunakan adalah siswa perempuan dan laki-laki kelas XI dan XII di salah satu SMK.